

Komunikasi Antarbudaya Tenaga Pendidik dan Siswa Asal Indonesia Timur di Sekolah Berasrama

Yubelina Iconela Apomserip Ningdana¹, Fardiah Oktariani Lubis², Tri Widya Budhiharti³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email : 2110631190136@student.unsika.ac.id¹, fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id²,
tri.widya@fisip.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendidentifikasi komunikasi antarbudaya antara tenaga pendidik dan siswa asal Indonesia Timur di lingkungan sekolah berasrama, dengan fokus pada Sekolah GenIUS Kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang menampung siswa dari wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan) seperti Papua dan Maluku, dengan tenaga pendidik yang mayoritas berasal dari luar wilayah tersebut. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan cara pandang antara guru dan siswa menciptakan tantangan tersendiri dalam proses interaksi dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi verbal yang adaptif, seperti menyederhanakan bahasa dan menggunakan kosakata lokal. Komunikasi nonverbal seperti gestur dan ekspresi wajah juga penting untuk membangun kedekatan. Pola komunikasi yang terbentuk bersifat dua arah dan interaktif. Hambatan komunikasi muncul akibat perbedaan budaya, bahasa, dan pemahaman terhadap istilah akademik. Namun, interaksi yang intensif di lingkungan sekolah dan asrama membantu membangun komunikasi yang efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi antarbudaya dalam pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Pendidikan Multikultural, Siswa, Tenaga Pendidik.

Intercultural Communication Between Educators and Students from Eastern Indonesia in Boarding Schools

Abstract

This study explores intercultural communication between educators and students from Eastern Indonesia in a boarding school setting, focusing on GenIUS School in Tangerang Regency, Banten. The school accommodates students from remote areas such as Papua and Maluku, while most teachers come from outside these regions. Cultural and linguistic differences pose challenges in classroom interaction. Using a descriptive qualitative method with a constructivist paradigm, data were gathered through interviews, observations, and documentation. Findings indicate that teachers apply adaptive verbal strategies and rely on nonverbal cues to foster closeness. Despite communication barriers, intensive daily interactions help build effective communication. The study highlights the importance of intercultural competence in multicultural education.

Keywords: Intercultural Communication, Multicultural Education, Students, Educators.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan etnis. Dalam dunia pendidikan, keberagaman ini menciptakan dinamika tersendiri, terutama dalam proses komunikasi antara guru dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan formal, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan, memahami kebutuhan peserta didik, serta membentuk karakter. Oleh karena itu, pemahaman tentang komunikasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting, khususnya di lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan multikultural seperti Sekolah GenIUS.

Sekolah GenIUS (Generasi Indonesia Jaya Untuk Semua) merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang berada di Kabupaten Tangerang, Banten. Sekolah ini menampung siswa-siswi dari wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), khususnya dari Papua dan Maluku. Sementara itu, para pengajarnya mayoritas berasal dari wilayah luar Indonesia Timur. Perbedaan budaya yang cukup mencolok antara guru dan siswa menciptakan tantangan dalam komunikasi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan asrama. Perbedaan dalam bahasa, kebiasaan, cara berpikir, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing pihak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam lingkungan pendidikan seperti Sekolah GenIUS, komunikasi antarbudaya bukan hanya terjadi secara verbal melalui bahasa, tetapi juga secara nonverbal melalui gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Ketika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menimbulkan miskomunikasi yang berdampak pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami konteks budaya siswa agar dapat membangun komunikasi yang inklusif, empatik, dan efektif.

Banyak siswa dari Papua dan Maluku mengalami kendala dalam memahami bahasa Indonesia yang digunakan secara formal oleh guru. Sebaliknya, guru juga sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dialek dan ekspresi lokal siswa. Situasi ini menuntut adanya proses adaptasi dua arah antara guru dan siswa agar tercipta pemahaman yang lebih baik. Tidak hanya itu, guru juga diharapkan mampu menjadi fasilitator yang sensitif terhadap budaya siswa serta mampu menggunakan strategi komunikasi yang sesuai dalam menghadapi keberagaman tersebut.

Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya antara guru dan siswa di Sekolah GenIUS. Penelitian difokuskan pada komunikasi verbal, nonverbal, serta pola komunikasi yang terjalin dalam kehidupan belajar dan mengajar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik, penelitian ini mencoba memahami makna di balik tindakan komunikasi yang dilakukan oleh kedua pihak, serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan dinamika komunikasi antarbudaya yang terjadi antara tenaga pendidik dan siswa asal Indonesia Timur di sekolah berbasis asrama. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru-guru yang mengajar di lingkungan dengan keberagaman budaya tinggi, agar dapat membangun komunikasi yang lebih empatik, inklusif, dan efektif dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi antara guru dan siswa di Sekolah GenIUS Kabupaten Tangerang, Banten. Paradigma konstruktivisme berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu, sehingga sangat relevan untuk meneliti dinamika komunikasi dalam konteks keberagaman budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah dan asrama. Wawancara mendalam dilakukan terhadap enam informan yang terdiri dari tiga guru dan tiga siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, seperti asal daerah, pengalaman mengajar atau belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses komunikasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari sumber-sumber tertulis seperti catatan sekolah atau materi ajar (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2011; Assingkily, 2021). Melalui proses ini, data yang diperoleh dari lapangan disusun dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi, hambatan, serta strategi adaptasi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam membangun interaksi yang efektif.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah GenIUS yang berlokasi di Jalan Raya Binong, Karawaci, Kabupaten Tangerang, Banten. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Januari hingga Juni 2025, dimulai dari pengajuan judul, pengumpulan data di lapangan, hingga penyusunan laporan akhir. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai proses komunikasi antarbudaya di lingkungan pendidikan berasrama yang multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal yang Digunakan oleh Tenaga Kerja dan Siswa Di Sekolah GenIUS

Komunikasi verbal menjadi media utama dalam interaksi formal dan informal di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru-guru di Sekolah GenIUS secara sadar menerapkan strategi komunikasi yang adaptif. Mereka berupaya menyederhanakan kosa kata, memperlambat pelafalan saat berbicara, dan memilih istilah yang lebih familiar dengan latar belakang siswa. Bahkan dalam beberapa kasus, guru mulai mengadopsi dan menggunakan frasa lokal khas Papua dan Maluku, seperti “*ko su makan kah?*” atau “*ko pu botol di mana kah?*”, yang tidak hanya menunjukkan upaya memahami budaya siswa, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan rasa saling percaya.

Strategi ini mendapat respons positif dari siswa. Mereka merasa dihargai dan diperhatikan, yang kemudian berdampak pada meningkatnya partisipasi mereka dalam kelas maupun aktivitas sekolah lainnya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan memahami bahasa Indonesia baku, terlebih dalam konteks pembelajaran yang menggunakan istilah akademik atau formal, seperti

dalam pelajaran Bahasa Inggris atau riset ilmiah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan linguistik yang membutuhkan strategi tambahan dari guru untuk menjembatannya.

Komunikasi Nonverbal yang Digunakan oleh Tenaga Kerja dan Siswa Di Sekolah GenIUS

Pola komunikasi antara guru dan siswa di Sekolah GenIUS bersifat fleksibel dan adaptif, bergantung pada konteks interaksi. Dalam konteks pembelajaran formal, pola komunikasi yang dominan adalah linear, di mana guru bertindak sebagai komunikator utama yang menyampaikan materi kepada siswa sebagai penerima pesan. Meskipun demikian, guru tetap membuka ruang untuk pertanyaan dan diskusi, yang menunjukkan adanya elemen komunikasi dua arah.

Dalam interaksi informal seperti kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan di asrama, atau diskusi santai, pola komunikasi yang muncul cenderung sirkular dan interaksional. Guru dan siswa dapat saling bertukar cerita, pengalaman, serta bertanya dan menjawab secara bebas. Interaksi ini memperlihatkan hubungan yang lebih egaliter dan humanis, di mana guru tidak sekadar sebagai instruktur, melainkan sebagai teman diskusi yang terbuka dan empatik.

Analisis Teoritis

Jika ditelaah melalui pendekatan teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead), maka seluruh proses komunikasi yang terjadi di Sekolah GenIUS merupakan arena di mana makna-makna dibentuk secara sosial melalui pertukaran simbol. Simbol-simbol tersebut, baik berupa kata, frasa lokal, ekspresi wajah, atau gestur tubuh, menjadi sarana utama dalam menciptakan pemahaman bersama.

Teori ini menyatakan bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada simbol, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya antara guru dan siswa di Sekolah GenIUS adalah proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam interaksi harian mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengirim pesan, tetapi juga sebagai penerima simbol-simbol budaya dari siswa, yang kemudian diproses, dipahami, dan dijadikan acuan dalam menyesuaikan strategi komunikasinya.

Faktor yang Menghambat dalam Proses Komunikasi dan Pembelajaran

Meskipun berbagai strategi komunikasi telah diterapkan, hambatan tetap terjadi, terutama terkait perbedaan bahasa, logat, norma sosial, dan nilai budaya. Beberapa siswa mengaku masih mengalami kesulitan memahami Bahasa Indonesia formal, sementara beberapa guru belum sepenuhnya memahami dialek lokal siswa. Selain itu, perbedaan cara menyampaikan dan memahami pesan yang dipengaruhi oleh norma sosial masing-masing pihak juga dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Selain hambatan linguistik dan budaya, hambatan psikologis juga ditemukan, terutama pada siswa baru yang cenderung merasa malu, ragu, atau rendah diri saat berinteraksi dengan guru atau siswa lainnya. Rasa tidak percaya diri ini memperlambat proses adaptasi mereka dalam menjalin komunikasi efektif.

Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut secara perlahan dapat diminimalkan melalui pendekatan personal yang dilakukan oleh guru, kesabaran dalam membangun relasi, serta intensitas interaksi yang tinggi di lingkungan asrama. Upaya ini menunjukkan pentingnya aspek afektif dalam komunikasi antarbudaya, yang tidak hanya mengandalkan

keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga sensitivitas terhadap kondisi psikologis dan budaya lawan bicara.

Hasil observasi juga menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dan frasa khas Papua dan Maluku tidak hanya muncul dari guru, tetapi juga dalam percakapan siswa sehari-hari, bahkan dalam interaksi timbal balik dengan guru. Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara dua arah dan menyiratkan adanya penerimaan serta penyesuaian budaya dari kedua belah pihak. Interaksi yang intens di lingkungan sekolah dan asrama menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, di mana makna dibentuk dan dinegosiasikan melalui dialog terus-menerus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak bisa bersifat satu arah. Keberhasilan komunikasi bergantung pada kemauan kedua belah pihak untuk memahami simbol, nilai, dan norma yang dibawa masing-masing. Oleh karena itu, praktik komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan keterbukaan, empati, serta kemampuan untuk membaca dan menyesuaikan diri terhadap konteks simbolik dari budaya lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu: *Pertama*, Komunikasi Verbal. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, guru di Sekolah GenIUS secara aktif melakukan adaptasi bahasa dengan mengadopsi kata-kata lokal dari daerah asal siswa, seperti Papua dan Maluku, sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas budaya siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip interaksi simbolik bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyesuaikan gaya bicara dan pemilihan kosakata agar lebih mudah dipahami oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam bahasa Indonesia formal.

Kedua, Komunikasi Nonverbal. Dalam situasi ketika perbedaan bahasa menjadi penghalang, komunikasi nonverbal menjadi alternatif yang efektif. Guru menggunakan kontak mata, senyuman, gerakan tangan, dan ekspresi empatik untuk menyampaikan pesan dan membangun kedekatan. Dalam teori interaksi simbolik, tindakan-tindakan ini dipahami sebagai simbol yang dimaknai oleh siswa, dan melalui interaksi yang berulang, makna tersebut menjadi kesepahaman yang dapat mengurangi potensi konflik atau salah tafsir budaya.

Ketiga, Pola Komunikasi. Pola komunikasi yang dominan antara guru dan siswa adalah pola interaksional (dua arah) dan sirkular, yang menunjukkan adanya umpan balik serta keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan kolaboratif, di mana makna dan pesan dibentuk dan dinegosiasi secara bersama-sama. Interaksi ini menggambarkan bagaimana self-and mind menurut Mead, dibentuk dan dimodifikasi melalui proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrisa, A., & Wijayanti, R. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 45–54.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2010). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hananto, D. (2022). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis STEAM di Sekolah GenIUS. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, A. (2019). Interaksi Simbolik: Teori dan Aplikasinya dalam Ilmu Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Irma, I., & Nursiwi, N. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 115–127.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: Alfabeta.
- Lagu, N. (2016). Komunikasi Antarbudaya dan Strategi Interaksi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 56–63.
- Lestari, A., & Istyanto, S. (2020). Interaksi Komunikatif antara Guru dan Siswa di Sekolah Inklusif. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(3), 122–135.
- Majalah GenIUS. (2020). Profil dan Program Sekolah GenIUS. Tangerang: Sekolah GenIUS.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, D. (2012). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraflah, S. (2017). Efektivitas Komunikasi Antarbudaya di Lembaga Pendidikan Multietnis. *Jurnal Komunikasi Interkultural*, 5(2), 23–31.
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Raisa, A. (2018). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2(3), 77–84.
- Rizka, A. (2024). Strategi Purposive Sampling dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Sosial*, 6(1), 66–72.
- Sabrina, S. (2010). Peran Guru dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(2), 90–98.
- Samaytuha, A. (2020). Pola Komunikasi Guru dan Murid Etnis Papua di Sekolah Anak Indonesia (Skripsi). Universitas Satya Negara Indonesia.
- Sari, D. (2020). Teori Interaksi Simbolik dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(1), 33–40.
- Sekolah GenIUS. (n.d.). Program dan Kurikulum Sekolah GenIUS. Diakses dari <https://genius.sch.id/>
- Silfia, F. (2017). Pemaknaan dalam Teori Interaksi Simbolik George H. Mead. *Jurnal Komunikasi Makna*, 2(1), 41–52.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syabrina, A. (2018). Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Komunikasi*, 3(1), 88–95.

Zanki, A. (2020). Simbol dan Makna dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Teori Komunikasi*, 5(2), 55–63.

Zulfikar, M. (2024). Pola Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Negeri 1 Polihe (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.